

REALISME: REALITAS, PENGALAMAN, DAN KEBENARAN ALLAH DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Yulti Meliana Leo¹, Getrida Patricia Biaf², Ana Sufance Nubatonis³, Fitri Beukliu⁴,
Crisens Okter Nenoliu⁵, Ireni Irnawati Pellokila⁶

yultileo423@gmail.com¹, getridabiaf@gmail.com², ananubatonis74@gmail.com³,
fitryanabeukliu@gmail.com⁴, crisensnenoliu@gmail.com⁵, irenpellokila83@gmail.com⁶

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Realisme dalam pendidikan menegaskan bahwa realitas objektif ada secara nyata dan dapat diketahui melalui pengalaman dan penalaran rasional. Dalam pendidikan, realisme menekankan pembelajaran berbasis fakta, ilmu, dan dunia nyata, sehingga peserta didik dilatih untuk menghadapi realitas sebagaimana adanya. Dalam konteks iman Kristen, realisme memandang Allah sebagai Realitas yang nyata dan objektif, yang kebenaran-Nya terungkap dalam ciptaan, hukum alam, dan Firman-Nya, sehingga pendidikan harus membimbing anak untuk beriman kepada Allah yang hidup dan nyata, bukan hanya kepada ide atau tradisi belaka.

Kata Kunci: Realitas Objektif, Pengalaman Empiris, Kebenaran Allah Yang Nyata.

ABSTRACT

Realism in education asserts that objective reality exists and can be known through experience and rational reasoning. In education, realism emphasizes learning based on facts, science, and the real world, so that students are trained to face reality as it is. In the context of Christian faith, realism views God as a real and objective Reality, whose truth is revealed in creation, natural law, and His Word, so that education must guide children to believe in the living and real God, not just in mere ideas or traditions.

Keywords: Objective Reality, Empirical Experience, Real Truth Of God.

PENDAHULUAN

Konsep realitas objektif dalam pendidikan berdasarkan aliran realisme menegaskan bahwa realitas adalah sesuatu yang ada secara nyata dan independen dari persepsi atau pikiran manusia. Realitas ini dapat diketahui melalui pengalaman dan pengamatan langsung, sehingga pendidikan harus berorientasi pada dunia nyata dan fakta empiris. Dengan kata lain, proses belajar mengajar harus mengacu pada realitas yang objektif dan dapat diamati sehingga siswa dapat menghadapi dunia nyata secara efektif. Peranan pengalaman dalam pendidikan realisme sangat penting sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran. Dalam konteks ini, siswa diajak berinteraksi langsung dengan dunia nyata melalui eksperimen, observasi, dan praktik. Pendekatan ini menggunakan metode empiris untuk memperoleh data dan fakta yang dapat diuji dan diverifikasi sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan akurat. Pendidikan berlandaskan realisme juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis berdasarkan pengalaman nyata. Dalam kaitannya dengan teologi dan filsafat agama, realisme menegaskan kebenaran Allah yang nyata sebagai sumber realitas tertinggi. Pendidikan yang berbasis realisme teistik mengajarkan bahwa kebenaran Allah bukan hanya objek keimanan, melainkan kenyataan yang dapat dipahami melalui pengalaman dan akal menggunakan pendekatan rasional dan empiris. Hal ini menjadikan pendidikan tidak hanya sekadar belajar dunia fisik, tetapi juga mengenal realitas ilahi sebagai dasar kehidupan dan nilai moral.

METODE

Studi Literatur (Literature Review), Ini adalah metode yang digunakan dalam artikel ini dimana membahas Realisme: Realitas, Pengalaman, Dan Kebenaran Allah Dalam Pendidikan Agama Kristen. Metode ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis dari berbagai literatur (buku, jurnal ilmiah, artikel, dll.). Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang materi tersebut dan perkembangannya. Studi literatur bersifat deskriptif dan analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep realitas objektif mempengaruhi pemahaman kita tentang kebenaran Allah

Filsafat realisme merupakan salah satu aliran besar dalam sejarah pemikiran filsafat yang menekankan bahwa realitas atau kenyataan objektif benar-benar ada, terlepas dari apakah manusia menyadarinya atau tidak. Dalam pandangan realisme, dunia luar bukanlah hasil konstruksi pikiran manusia semata, melainkan eksis secara independen. Aliran ini meyakini bahwa benda-benda, objek, atau fenomena yang kita lihat dan alami bukan sekadar ilusi atau gambaran subjektif, tetapi benar-benar nyata dan dapat diketahui melalui pengalaman dan akal budi. Realisme secara historis berkembang sebagai reaksi terhadap idealisme yang menyatakan bahwa realitas bergantung pada pikiran. Dalam konteks filsafat pendidikan, realisme menjadi dasar penting dalam menekankan pembelajaran berbasis pada fakta dan realitas yang dapat diamati, bukan hanya ide atau spekulasi abstrak. salah satu ciri utama aliran filsafat realisme adalah keyakinannya terhadap eksistensi dunia objektif yang teratur dan dapat dipahami oleh manusia. Realisme memandang bahwa hukum-hukum alam, struktur sosial, serta fenomena-fenomena empiris lainnya dapat dipelajari, dijelaskan, dan diprediksi melalui metode rasional dan ilmiah. Dalam konteks ini, realisme sangat dekat dengan pendekatan ilmiah karena keduanya meyakini bahwa pengamatan, eksperimen, dan logika adalah cara-cara sah untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu, realisme menolak pandangan relativistik yang menganggap bahwa kebenaran bersifat subjektif atau tergantung pada perspektif pribadi. Sebaliknya, realisme mengajukan bahwa ada kebenaran objektif yang berlaku universal, dan tugas manusia adalah menemukannya melalui proses berpikir dan penyelidikan terhadap dunia nyata.

2. Pendapat Ahli tentang Realisme dan bagaimana hal itu dapat membantu kebenaran Allah

Realisme adalah aliran dari filsafat yang mempunyai berbagai wujud. Menurut Knaller aliran realisme ini memiliki tiga bentuk, yaitu:

a. Realisme Nasional

Realisme rasional dapat didefinisikan dalam dua aliran, yaitu realisme klasik dan realisme agama. Bentuk utama realisme keagamaan adalah "Skolastik". Realisme klasik adalah filsafat Yunani yang pertama kali dikembangkan oleh Aristoteles, sedangkan realisme agama, khususnya Skolatisisme oleh Thomas Aquina, menggunakan filsafat Aristoteles dalam membahas teologi gereja. Thomas Aquina menciptakan filsafat baru dalam agama Kristen, yang disebut tomisme, pada saat filsafat gereja didominasi oleh Neoplatonisme yang dipelopori oleh Plotinus.

b. Realisme Klasik

Realisme klasik oleh Brubacher (1950) disebut humanisme rasional. Realisme klasik berpendapat bahwa manusia pada dasarnya rasional. Dunia dikenal melalui akal, dimulai dengan prinsip "self-evident", yang dengannya manusia dapat mencapai kebenaran umum. Self-evident merupakan hal yang penting dalam filsafat realisme karena pembuktian adalah prinsip pembuktian tentang realitas dan sekaligus membenaran. Terbukti dengan sendirinya

adalah bukti yang ada pada diri sendiri (kenyataan, keberadaan) itu sendiri. Jadi, buktinya bukan pada materi atau realitas lainnya. Terbukti dengan sendirinya adalah prinsip untuk memahami kebenaran dan sekaligus membuktikan kebenaran. Terbukti dengan sendirinya adalah asas pengetahuan, artinya pengetahuan yang benar, buktinya ada pada pengetahuan atau kebenaran pengetahuan itu sendiri.

c. Realisme Agama

Realisme agama dalam pandangannya terlihat dualistik. Ia berpendapat bahwa ada dua tatanan yang terdiri dari "tatanan alam" dan "tatanan supranatural". Kedua perintah itu berpusat pada Tuhan. Tuhan adalah pencipta alam semesta dan abadi. Pendidikan adalah suatu proses untuk memperbaiki diri, guna mencapai yang abadi. Kemajuan diukur menurut kekekalan yang terjadi di alam. Hakikat kebenaran dan kebaikan memiliki makna dalam pandangan filosofis ini. Kebenaran tidak dibuat, tetapi telah ditentukan, dimana pembelajaran harus mencerminkan kebenaran itu.

3. Pandangan realisme dalam memandang kehidupan

Dalam memandang kehidupan, realisme berpendapat, bahwa kehidupan fisik, mental, dan spiritual biasanya di tandai atau terlihat dalam kehidupan natural. Dengan demikian terlihat realisme sesungguhnya lebih cenderung untuk mengatakan sesuatu itu sebagai sesuatu itu sendiri dari pada sesuatu itu sebagai apa semestinya. Oleh karena itu, dalam mengembangkan sumber daya manusia, aliran ini berangkat dari cara manusia memperoleh kehidupan.

Menurut aliran realisme, sesuatu dikatakan benar jika memang real dan secara suptansif ada. Suatu teori dikatakan benar apabila ada kesesuaian dengan harapan, dapat diamati dan suptansif. Aliran ini meyakini, bahwa adanya hubungan interaksi pikiran manusia dengan alam semesta tidak akan memngaruhi sifat dasar dunia. Objek-objek yang diketahui adalah nyata dalam dirinya sendiri, bukan hasil persepsi dan bukan pula hasil olahan akal manusia. Dalam dunia tetap ada sebelum pikiran menyadari dan ia tetap ada setelah pikiran tidak lagi menyadarinya. Jadi, menurut realisme, ada atau tidak adanya kesadaran akal pikiran manusia, alam tetap real dan nyata dalam hukum-hukumnya.

4. Implikasi dari konsep realitas objektif dan peranan pengalaman dalam pendidikan terhadap pemahaman kita tentang kebenaran Allah

Menjadi fokus penelitian dalam implikasi filsafat pendidikan yaitu realisme dalam proses pengembangan pembelajaran disekolah dasar. tergantung pada pengetahuan dan gagasan manusia dapat diketahui oleh pikiran. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengidenraan bahwa kebenaran pengetahuan 651 Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi Hubungannya dengan pendidikan, harus universal, seragam, dimulai sejak pendidikan yang rendah akan menerima pendidikan yang sama dari pembawaan sifat manusia pada semua orang. Oleh karena itu, metode, isi dan proses pendidikan harus seragam. Namun manusia tetap berbeda dalam derajatnya, dimana dapat mencapai tingkatan pendidikan yang paling tinggi tidak boleh hanya ada satu jenis pendidikan melainkan harus beraneka ragam jenis pendidikan inisiatif terletak pada pendidik bukan hanya pada peserta didik berupa materi atau bahan pelajaran yang baik untuk memberi kepuasan pada minat dan kebutuhan pada peserta didik. Namun yang paling penting bagi pendidik adalah bagaimana memilah bahan pelajaran yang benar, bukan memberikan kepuasan terhadap minat dan kebutuhan pada peserta didik yang merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dengan strategi mengajar yang bermanfaat.(Ageng Shagena, 2019).

Konsep realitas dalam pendidikan, khususnya dari perspektif filsafat realisme, menekankan bahwa dunia materi adalah nyata dan dapat dipahami melalui pengalaman, observasi, dan penalaran logis. Pendidikan yang berlandaskan realisme bertujuan

membekali peserta didik dengan pengetahuan faktual dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, mengajak siswa mengenal dunia sebagaimana adanya melalui pengalaman langsung dan pembelajaran yang aplikatif. Dalam konteks ini, pengalaman menjadi sarana utama dalam memperoleh pemahaman yang benar terhadap realitas. Dalam perspektif epistemologis, pengalaman pribadi dan refleksi mendalam sangat penting untuk memahami iman dan kebenaran, termasuk kebenaran Allah. Kebenaran tidak hanya didapat dari konsep abstrak, tetapi juga dari pengalaman nyata yang menjembatani antara akal manusia dengan kenyataan yang tampak maupun yang tersirat. Dengan demikian, pemahaman kebenaran Allah dalam pendidikan tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga praktis melalui pengalaman hidup dan refleksi menuju pemahaman iman yang mendalam. Implikasi dari konsep ini terhadap pemahaman kita tentang kebenaran Allah dalam pendidikan adalah bahwa kebenaran Allah harus dipahami sebagai realitas yang konkret dan dapat dialami secara pribadi melalui pengalaman nyata dalam proses belajar. Pendidikan harus mengintegrasikan pengalaman, observasi, dan refleksi agar iman tidak hanya menjadi doktrin, tapi juga pengalaman hidup yang memberi pemahaman autentik tentang kebenaran Allah. Dengan cara ini, pendidikan menjadi media untuk menghayati kebenaran Allah secara holistik, menghubungkan dimensi intelektual, spiritual, dan praktis dalam kehidupan peserta didik.

5. Realisme dapat membantu guru mengajarkan pendidikan kemampuan berpikir kritis dalam memahami kebenaran Allah.

Realisme dapat diartikan sebagai posisi filosofis yang menegaskan 1) adanya tujuan di dunia dan permulaannya; 2) kemampuan untuk mengetahui suatu objek sebagaimana adanya; 3) kebutuhan untuk mengikuti realitas objektif dalam perilaku manusia. Kaum realis mengacu pada unsur-unsur kemanusiaan universal yang tidak berubah tanpa memandang waktu, tempat, dan keadaan. Esensi universal itulah yang membentuk unsur-unsur pendidikan manusia. Menurut kaum realis, pendidikan memerlukan pengajaran, pengajaran adalah pengetahuan, pengetahuan adalah kebenaran, dan kebenaran itu sama di mana pun. Itu sebabnya pendidikan harus sama di mana pun. Pengaruh Tujuan Pendidikan Realisme Tujuan pendidikan adalah membekali siswa dengan pengetahuan yang diperlukan untuk bertahan hidup di alam. Kurikulum -Kaum realis percaya bahwa cara paling efektif dan efisien untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas adalah dengan mempelajarinya melalui topik-topik yang terorganisir, terpisah, dan terstruktur secara sistematis. Inilah yang disebut pendekatan subjek dalam kurikulum, yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu jumlah pengetahuan dan pedagogi yang sesuai dengan kemampuan siswa. Kurikulum jurusan seni dan matematika terdiri dari beberapa konsep yang saling berkaitan sehingga membentuk struktur disiplin ilmu. Metodologi - Guru harus mengetahui mata pelajaran yang akan diajarkan dan metode mengajar siswa. Pendidikan formal berarti transfer pengetahuan dari ahli kepada generasi muda dan masyarakat terbelakang. Tugas sekolah pada dasarnya adalah tugas mental. Peran kepala sekolah adalah untuk memastikan bahwa kegiatan rekreasi dan sosial tidak mengganggu guru dalam melakukan tugas intelektual untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Di tingkat dasar, penekanan diberikan pada pengembangan kebiasaan membaca, menulis, berhitung dan belajar. Pada tahap kedua dan ketiga, kumpulan pengetahuan yang diyakini mengandung kebijaksanaan umat manusia harus disebarkan secara otoritatif. Siswa diminta mengingat, menjelaskan, membandingkan, menafsirkan dan menarik kesimpulan. Evaluasi menggunakan metrik objektif sangatlah penting. Motivasi dapat berupa penghargaan untuk memperkuat apa yang telah dipelajari. Hubungan guru-murid. Guru adalah orang yang mempunyai seperangkat informasi dan harus mampu menyampaikannya kepada siswa. Ini adalah semacam hubungan realisme

yang ditekankan. Pengajaran tidak boleh bersifat indoktrinasi dan pengajaran serta pembelajaran harus bersifat interaktif. Guru mengoptimalkan minat siswa dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalamannya. Guru melatih kedisiplinan dengan memberi penghargaan dan membimbing siswa dalam berbagai kegiatan.

KESIMPULAN

Realisme sebagai filsafat pendidikan menegaskan bahwa realitas bersifat objektif dan dapat dipahami melalui pengalaman langsung serta pengamatan logis. Dalam pendidikan, pengalaman menjadi kunci untuk mengenal dan memahami dunia sebagaimana adanya, bukan sekadar konsep abstrak. Dengan demikian, realisme mendorong peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang faktual dan aplikatif berdasarkan interaksi nyata dengan lingkungan. Dalam konteks kebenaran Allah, realisme menegaskan bahwa Allah adalah realitas yang nyata dan objektif, yang keberadaannya dapat dipahami bukan hanya melalui doktrin atau iman buta, tetapi juga melalui pengalaman hidup, pengamatan ciptaan-Nya, dan refleksi mendalam. Pendidikan yang berlandaskan realisme mengintegrasikan pengalaman dan akal untuk membuka pemahaman autentik tentang kebenaran Allah, menjadikan iman bukan hanya sebuah konsep, tetapi kenyataan yang hidup dan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dheisti S.I, (2025), Aliran Filsafat Realisme Dan Implikasinya, Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Pendidikan (JAMED) Vol.1, No.4
- Idaw ati “dkk” (2024), Pentingnya Pengalaman Implementasi Filsafat Realisme Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar, Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar Vol 7, No. 2
- Muhmidayeli, (2013), Filsafat Pendidikan, PT. Refika Aditama, Jl. Mangger Girang No. 98, Bandung
- Mujahidah, (2024), Filsafat Pendidikan:Teori dan Aplikasi, PT. Nasya Ekspanding Management, Jl. Raya W angandowo, Bojong Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia.
- Yuliyanti “dkk” (2023), Filsafat Pendidikan Realisme, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 12 No. 1